BAB II

BIOGRAFI K.H. ABDULLAH WASI'AN

A. Latar Belakang Keluarga K.H. Abdullah Wasi'an

Nyamplungan, sebuah kampung di sebelah timur Ampel adalah tempat yang menjadi catatan penting perjalanan hidup bagi pasangan Hayat dan Fath'ah. Di kampung inilah pasangan Hayat dan Fath'ah memulai kehidupan rumah tangganya. Pasalnya setelah menikah dengan Fath'ah, Hayat memboyong keluarganya ke rumah kontrakan di Nyamplungan XI/24.[1] Rezeki memang tidak terduga datangnya dari mana, tak berselang begitu lama Hayat bisa membeli rumah yang letaknya tidak jauh dari rumah kontrakan untuk dihuni bersama keluarga kecilnya. Dari pasangan Hayat dan Fath'ah inilah, lahir seorang bayi yang diberi nama Abdullah Wasi'an. Bayi ini lahir di Nyamplungan pada tanggal 9 Juni 1917. Abdullah Wasi'an merupakan anak kelima dari sembilan bersaudara.

Mengenai Hayat, ayah dari Abdullah Wasi'an ini adalah seorang pemuda perantauan dari Jawa Tengah, tepatnya dari Dusun Gathak Karetan, Krecek, Delanggu, Kabupaten Klaten. Hayat adalah seorang pengembara yang senang menuntut ilmu agama. Pengembaraan itu dilakukan karena kecintaannya terhadap Islam. Hal ini terbukti dari beberapa pesantren di Jawa Tengah dan Jawa timur yang pernah ia singgahi. Menurut riwayat, Hayat terakhir nyantri di daerah Maospati Surabaya. Sedang ibundanya yakni Fath'ah adalah seorang

[1]Mudjaeri, *Tauhid pada Ruas Salib dan Bulan Sabit: Dialog Antar Iman Islam-Kristen* (Surabaya: KH. Abdullah Wasi'an Foundation, 2012), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muslimah asal Nyamplungan. Ia merupakan santriwati Nyai Hj. Shalekha, mubaligh terkenal Surabaya kala itu.[2]

Dibesarkan di lingkungan keluarga yang mengenal Islam dengan baik, Abdullah Wasi'an tumbuh dengan pendampingan pengetahuan agama yang diajarkan oleh kedua orang tuanya. Sejak usia dini, ayahnya mengenalkan Islam pada semua anak-anaknya termasuk Abdullah Wasi'an. Selain pendidikan agama, Abdullah Wasi'an sering mendapatkan pelajaran mengenai akhlak dan budi pekerti melalui cerita-cerita pewayangan dan seni ketoprak yang diceritakan oleh ayahnya. Sebagai orang asal Jawa Tengah, ayahnya memang sangat mahir bercerita mengenai tokoh-tokoh pewayangan. Dalam pandangan Abdullah Wasi'an, ayahnya adalah sosok ayah yang telaten dan sabar dalam mendidik putra-putrinya.[3] Sepulang kerja, sang ayah kerap bercerita di tengah-tengah keluarga tentang berbagai lakon dalam pewayangan dan ketoprak. Ketika sedang bercerita, sang ayah menyelipkan nasehat dan pesan moral untuk anak-anaknya. Misalnya ketika bercerita tentang tokoh yang baik, sang ayah menasehati putra-putrinya untuk meniru sifat-sifat baik dari tokoh tersebut. Sang ayah menunjukkan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh, mana yang baik dan mana yang tidak baik, serta memberitahukan mana yang harus ditiru dan mana yang tidak boleh ditiru. Banyak cerita-cerita yang

[2]Bahrul Ulum, *Benteng Islam Indonesia: Pemikiran dan Perjuangan KH. Abdullah Wasi'an* (Jakarta: Pustaka Da'i, 2003), 4.
[3]Tim Penulis, *Siapa & Siapa 50 Tokoh Muhammadiyah Jawa Timur* (Surabaya: Hikmah Press, 2005), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membekas dalam diri Abdullah Wasian dan bahkan cerita-cerita itu sering dipakai untuk bahan ceramah.[4]

Saat remaja, Abdullah Wasi'an sering diajak ayahnya untuk menonton wayang. Bukan hanya di Jawa Tengah, kesenian wayang juga berkembang di Jawa Timur, baik itu wayang kulit, ludruk, wayang orang, dan tandhak.[5] Wawancara dengan Abdullah Wasi'an yang kemudian dituangkan dalam buku *Benteng Islam Indonesia*, diceritakan bahwa kadang-kadang tengah malam Abdullah Wasi'an dibangunkan ayahya untuk menonton wayang dan ia pun sangat menikmati pertunjukan wayang tersebut.[6] Memang pertunjukan kesenian wayang merupakan tontonan yang digemari masyarakat kala itu. Dari mulut ke mulut, berita tentang adanya pagelaran wayang dengan mudahnya menyebar bukan dalam lingkup desa saja namun tetangga-tetangga desa pun dengan segera akan mengetahuinya sehingga pemandangan masyarakat berduyun-duyun mendatangi dan menonton pagelaran wayang bukan merupakan suatu pemandangan yang aneh.

Hal yang sama dilakukan oleh ibunya, pembelajaran tentang Islam juga banyak didapatkan dari sang ibu. Apalagi keluarga dari pihak ibu dikenal sebagai keluarga santri. Abdullah Wasi'an menggambarkan ibunya sebagai seorang ibu yang sangat baik karena di sela-sela kesibukannya, ibunya menyempatkan diri menjadi guru ngaji untuk anak-anak Kampung

---

[4]Ulum, *Benteng Islam Indonesia*, 5.
[5]Tim Penulis, *Menembus Benteng Tradisi: Sejarah Muhammadiyah Jawa Timur 1921-2004* (Surabaya: Hikmah Press, 2005), 36.
[6]Ulum, *Benteng Islam Indonesia*, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nyamplungan di sore hari.[7] Suatu ketika, Abdullah Wasi'an menanyakan tentang hakekat sholat kepada ibunya dan sang ibu menjelaskan bahwa Islam yang diletakkan pada diri Abdullah Wasi'an hingga usia remaja bukan sekadar ritme sosial. Sholat lima waktu misalnya, bukan hanya pada tataran pelaksanaannya pada waktu-waktu yang telah ditentukan, di samping gerakan-gerakan yang sudah disyar'ikan oleh Nabi Muhammad saw, justru yang penting adalah bagaimana wudhu dan sholat itu menghiasi perilaku sehari-hari.[8]

Bukan hanya dari ayah dan ibunya, Abdullah Wasi'an juga mendapatkan pembelajaran agama dari bibinya. Menurunya, selain kedua orang tua, yang paling berjasa mengenalkan ajaran Islam adalah bibinya, adik dari ibunda tercinta. Jika ibunya mengajar ngaji anak-anak Kampung Nyamplungan di sore hari, maka pada malam hari nya ia mendapatkan pengajaran agama dari bibinya. Bibinya bernama Aslamiyah, seorang muslimah yang aktif mengikuti kajian keislaman. Adik dari ibunya ini sering membawa Abdullah Wasi'an mengikuti acara-acara keagamaan. Sang bibi sangat tekun membimbing dan mengajarinya mengaji. Sebagai anak-anak, terkadang Abdullah Wasi'an merasa enggan belajar mengaji namun sang bibi dengan sabar membujuknya agar mau mengaji.[9] Hal ini lah yang membuat Abdullah Wasi'an tidak bisa melupakan jasa bibinya dalam membimbing dan mengajari agama. Rupanya,

[7]Mudjaeri, *Tauhid pada Ruas Salib dan Bulan Sabit*, 8.
[8]Ibid., 8.
[9]Ulum, *Benteng Islam Indonesia*, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bibinya menginginkan kelak Abdullah Wasi'an bisa menjadi seorang mubaligh, yang kehadirannya bermanfaat terutama untuk kepentingan umat.

Abdullah Wasi'an mengisi masa remajanya dengan menjadi aktivis, utamanya adalah aktivis Muhammadiyah. Ia menganggap Muhammadiyah adalah rumah keduanya. Ia aktif di Pemuda Muhammadiyah Surabaya sejak tahun 1936. Waktu itu, ia ditunjuk sebagai ketua bagian pendidikan yang tugasnya adalah mengurusi Taman Pustaka Pemuda Muhammadiyah. Keaktifannya di persyarikatan Muhammadiyah inilah yang menjadi titik awal yang mengantarkannya menjadi seorang mubaligh dan bergelut di dunia dakwah karena di organisasi ini selain dilatih bagaimana berorganisasi yang baik juga mendapatkan pelajaran ceramah dan debat. Suatu ketika, ada kesempatan untuk berceramah dan Abdullah Wasi'an ternyata memiliki bakat dan kemampuan yang menonjol di bidang tersebut, ia pun memiliki retorika yang bagus sehingga sejak saat itu Abdullah Wasi'an dinobatkan sebagai mubaligh Pemuda Muhammadiyah yang memiliki tugas berceramah di sekolah-sekolah milik Muhammadiyah dan beberapa sekolah negeri.[10] Kegiatan ceramahnya tersebut terus menjadi kegiatan yang mengisi waktu-waktunya semasa hidup.

Tumbuh dewasa dan menikah. Tepatnya pada tanggal 5 Mei 1945, Abdullah Wasi'an melangsungkan pernikahan ditengah kondisi ekonomi yang sedang terpuruk. Ya, masa penjajahan Jepang merupakan masa sulit yang dialami oleh rakyat Indonesia. Setelah terbebas dari penjajahan Belanda

[10]Ibid., 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian terbelenggu dengan penjajahan Jepang, seperti terbebas dari mulut harimau masuk ke dalam mulut buaya. Kondisi rakyat Indonesia terpuruk, terutama dalam hal ekonomi karena pemerintahan Jepang memegang kendali seluruh aktivitas perekonomian Indonesia. Abdullah Wasi'an melangsungkan pernikahan dengan gadis pilihannya. Gadis ini bernama Zulifah, dikenal sebagai seorang gadis terpelajar di kelurahan Ampel dan ia adalah lulusan Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta.[11] Tidak ada perhelatan pernikahan yang megah dan meriah. Prosesi pernikahan Abdullah Wasi'an dan Zulifah berlangsung dengan sederhana namun khidmat. Kenangan yang tak terlupakan bagi Abdullah Wasi'an, ia bersyukur bisa menikah di tengah-tengah ancaman Jepang dan tentara sekutu.[12]

Pasangan ini dikarunia sembilan anak yang kesemuanya diberi nama dengan awalan "E". Kesembilan anaknya yaitu Effi Yulistuti, Edib Wahyudi, Emil Fuhairi, Erif Hilmi, Eni Widyastuti, Ezif Muhammad Fahmi, Erwin Muhammad Fauzi, Ellin Pangastuti, dan Eddin Fithri.[13] Abdullah Wasi'an mengungkakpan rasa syukurnya kepada Allah karena telah dikirimkan seorang perempuan bernama Zulifah yang menjadi istrinya kini. Menurutnya, Zulifah bukan hanya seorang istri yang mengerti dan memahami profesi suaminya

[11]Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta merupakan Sekolah Kader Persyarikatan Tingkat Menengah yang diadakan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Sekolah ini khusus untuk siswa perempuan sedangkan siswa laki laki bernama Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta, "Sejarah Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta", dalam http://www.muallimaat.sch.id/profil-9#sthash.FuQs2WPu.dpbs (15 Juni 2017)
[12]Tim Penulis, *Siapa & Siapa 50 Tokoh Muhammadiyah Jawa Timur*, 16.
[13]Ulum, *Benteng Islam Indonesia*, 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang merupakan seorang mubaligh. Lebih dari itu, Zulifah merupakan sosok perempuan yang baik bagi kesembilan anaknya.

Sebagai seorang mubaligh, Abdullah Wasi'an kerap keluar kota, keluar pulau bahkan keluar negeri dan meninggalkan istri serta anak-anaknya untuk kepentingan dakwahnya. Bukan hanya sekali dua kali, namun hal ini sering terjadi. Kondisi inilah yang menuntut sang istri menempatkan diri sebagai ibu sekaligus ayah selama Abdullah Wasi'an sedang menjalankan tugas mulia sebagai seorang mubaligh. Abdullah Wasi'an memiliki waktu yang sempit untuk bercengkrama serta mendidik anak-anaknya dan istrinya lah yang menggantikan Abdullah Wasi'an. Istrinya memilihkan pendidikan yang terbaik untuk putra-putrinya, demikian juga untuk sekolah mereka.[14] Abdullah Wasi'an sangat bersyukur dan bangga dengan perjuangan istrinya dalam mendidik dan membesarkan putra-putrinya.[15]

Cerita senada dituturkan oleh putra Abdullah Wasi'an bernama Ezif M. Fahmi. Semua tugas rumah dan pendidikan anak-anaknya secara otomatis dilimpahkan kepada sang ibu. Mungkin karena doa Abdullah Wasi'an juga, sembilan anak-anaknya tidak ada yang protes dengan aktivitas dan kesibukan Abdullah Wasi'an. Kesembilan anaknya ditambah dengan sang ibu sepertinya sudah merelakan Abdullah Wasi'an menjadi milik umat. Hal ini terbukti dari urusan sekolah dan pendidikan, Abdullah Wasi'an tidak tau-menau.

[14]Mudjaeri, *Tauhid pada Ruas Salib dan Bulan Sabit*, 18.
[15]Tim Penulis, *Siapa & Siapa 50 Tokoh Muhammadiyah Jawa Timur*, 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misalnya seperti cerita Ezif ketika lulus SD. Nilai Ezif mutlak sempurna dengan nilai “30” untuk tiga mata pelajaran sehingga dengan nilai sempurna seperti itu Ezif bebas menentukan ingin bersekolah dimana. Waktu itu, sekolah terbaik adalah SMP 6 Surabaya di Jl. Jawa Gubeng, sedangkan saingan SMP 6 adalah SMP 12 Surabaya di Jl. Ngagel Kebonsari. Tetapi Ezif tidak bersekolah di dua sekolahan terbaik itu dengan alasan uang pangkal yang cukup mahal yakni Rp. 7500,-. Kemudian ibunya mencarikan sekolah di SMP 4 Surabaya yang bertempat di Tanjung Anom dengan uang pangkal hanya Rp. 2000,- dan itupun masih ditawar oleh sang ibu hingga akhirnya mendapat kesepakatan membayar Rp. 1000,-. Kepala sekolah pun sempat mengutarakan kepada sang ibu bahwa kalau memang ingin menyekolahkan yang baik untuk anak seharusnya dicarikan yang mahal. Ibunya menjawab “justru itu pak, saya cari sekolah yang baik tapi murah untuk anak saya.”[16] Akhirnya, Ezif bersekolah di Tanjung Anom yang notabene sekolah tersebut jauh dari rumahnya.

Hal seperti ini sudah biasa ditangani sendiri oleh istrinya, Abdullah Wasi’an tidak mengerti karena kesibukannya yang cukup padat. Meski begitu, Abdullah Wasi’an tetap menaruh perhatian terhadap anak-anaknya. Misalnya ketika harus keluar kota untuk ceramah, salah satu anaknya pasti ada yang dibawa. Sedang yang lainnya tinggal dirumah bersama istrinya. Sejak duduk dibangku Sekolah Dasar (SD), sebagian anaknya sudah sering diajak berdakwah dan ini juga sebagai bentuk pendidikan bagi mereka agar

[16]Ezif M. Fahmi, *Wawancara*, Rungkut Surabaya, 7 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui aktivitas ayahnya. Secara tidak langsung, mereka juga mendapatkan ilmu dari Abdullah Wasi'an.[17]

Abdullah Wasi'an dinilai sebagai seorang yang paling demokratis dalam membangun keluarga. Meski bisa dibilang beliau merupakan seorang "tokoh mubaligh" tetapi tidak ada paksaan dari beliau untuk anak-anaknya mengikuti jejak beliau sebagai seorang pendakwah. Hal ini tercermin dari kesembilan anaknya yang memiliki disiplin berbeda-beda. "kakak saya yang pertama kuliahnya di sastra Indonesia IKIP; kakak kedua kuliah di ekonomi; kakak ketiga sempat kuliah di ITS lalu masuk ke ekonomi; yang ke empat sarjana hukum; yang ke lima bahasa Indonesia; yang ke enam, saya di akuntan; yang ketujuh peternakan; anak kedelapan kuliah statistik; anak kesembilan di FISIP. Justru diantara kami tidak ada yang mengambil jurusan keagamaan. Saya bahkan sejak TK sampai perguruan tinggi tidak pernah bersekolah di basis agama, namun memang saya lahir di keluarga aktivis Muhammadiyah sehingga secara otomatis kegiatan keagamaan saya di Muhammadiyah dan semua kakak saya hampir semuanya begitu." Tutur Ezif, putra keenam Abdullah Wasi'an.

Abdullah Wasi'an bersama sang istri menjalani rumah tangga selama 66 tahun. Dalam perjalanan rumah tangganya, ia bersama keluarga kecilnya sempat berpindah-pindah rumah. Di awal pernikahan, Abdullah Wasi'an dan keluarga kecilnya tinggal di daerah Ampel Surabaya. Saat itu kondisi Surabaya setelah kemerdekaan sangat menegangkan. Tersiar kabar bahwa Belanda

[17]Ulum, *Benteng Islam Indonesia*, 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan membonceng sekutu akan masuk Surabaya untuk melucuti senjata tentara Jepang.[18] Untuk menghindari jatuhnya korban di kalangan sipil, daerah yang berdekatan dengan pelabuhan harus dikosongkan karena daerah tersebut pasti akan menjadi sasaran pertempuran. Salah satu daerah yang harus dikosongkan adalah daerah Ampel dan sekitarnya. Oleh sebab itu, dengan terpaksa Abdullah Wasi'an memboyong keluarganya untuk mengungsi ke rumah saudaranya yang ada di Malang.[19] Ia dan keluarga tinggal di Malang selama dua tahun dan kemudian pindah ke Kediri. Setelah dari Kediri, mereka kembali lagi ke Surabaya tahun 1959 dan tinggal di Kalibokor gang 1 No. 32B. Di Kalibokor inilah, Abdullah Wasi'an memulai langkahnya untuk berdakwah.

Pada masa tuanya, Abdullah Wasi'an masih berdakwah melalui ceramah agama namun dikarenakan kondisi fisiknya yang sudah tidak setangguh waktu muda untuk berkeliling keluar kota, keluar pulau bahkan keluar negeri, Abdullah Wasi'an lebih banyak menghabiskan masa tuanya untuk menulis buku. Beberapa buku sukses dirilis oleh Abdullah Wasi'an. Kegiatan menulis ini terus dilakukan hingga akhir hayatnya. Abdullah Wasi'an wafat di umur 94 tahun tepatnya pada tanggal 16 Februari 2011 di rumah salah satu anaknya di perumahan Rewwin Waru, Sidoarjo.

[18]Ibid., 16.
[19]Ibid., 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Riwayat Pendidikan K.H. Abdullah Wasi'an

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam perjalanan kehidupan seseorang karena selain mendapatkan pengetahuan, pendidikan juga membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Mengingat begitu pentingnya pendidikan, tidak bisa dipungkiri pula bahwa setiap orang tua menginginkan pendidikan terbaik untuk anak-anaknya. Begitupun dengan Hayat dan Fath'ah, ayah dan ibunda Abdullah Wasi'an pun menginginkan anaknya pintar dan mendapatkan pendidikan layak. Pada usia 6 tahun, Hayat menyekolahkan Abdullah Wasi'an ke HIS (Hollandsech Inlandsche School).[20]

Kondisi pendidikan di Indonesia kala itu sangat jelas terjadi diskriminasi karena tidak semua anak pribumi bisa merasakan pendidikan di sekolah milik Belanda tersebut. Hanya anak-anak orang kaya dan pegawai Belanda yang bisa bersekolah di HIS. Pernyataan ini diperkuat dengan adanya salah satu syarat masuk di HIS adalah gaji orang tua murid minimal harus Rp. 60,-. Abdullah Wasi'an bisa bersekolah di HIS bukan karena ia adalah anak orang kaya namun karena keberanian ayahnya menuliskan syarat administrasi dengan berpenghasilan Rp. 60,- per bulan. Padahal kenyataannya penghasilan ayahnya kurang dari angka itu. Hal ini yang membuatnya bisa bersekolah di sekolah "nomor satu" dan berhasil menamatkan sekolahnya dengan baik.

Abdullah Wasi'an lulus dari HIS tahun 1931.[21] Setelah dari HIS, jenjang pendidikan yang seharusnya ditempuh adalah MULO (Meer Uitgebreid Lager

[20]HIS merupakan sekolah rendah yang dimasuki oleh bumiputera dan anak Belanda, yang berdiri pada 1914. Menjelang kedatangan Jepang Indonesia, tiap kabupaten di Jawa Timur sudah memiliki HIS. Tim Penulis, *Menembus Benteng Tradisi*, 34.
[21]Ulum, *Benteng Islam Indonesia*, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Onderwijs). Namun sayang, keterbatasan biaya membuatnya tidak bisa melanjutkan pendidikannya di MULO.[22] Meski sedih, Abdullah Wasi'an menyadari bahwa adik-adiknya punya hak yang sama untuk sekolah di HIS. Apalagi saat ia lulus dari HIS, adiknya yang bernama Zaid mulai memasuki HIS. Jika kala itu ia bersikeras ingin melanjutkan pendidikan ke MULO, maka adiknya tidak bisa bersekolah di HIS karena biaya yang dimiliki orang tua tidak mencukupi untuk membayar pendidikan mereka.

Setiap permasalahan tentu ada hikmah indah didalamnya. Benar saja, setelah kegagalannya melanjutkan pendidikan ke MULO, Abdullah Wasi'an akhirnya dimasukkan ke pesantren di kawasan Ampel. Pesantren ini diasuh oleh K.H. Mas Mansur, seorang tokoh reformis Islam yang menjadi tokoh puncak Muhammadiyah. Abdullah Wasi'an nyantri pada K.H. Mas Mansur selama lima tahun yakni tahun 1932 hingga 1937.

Di pesantren ini Abdullah Wasi'an memperdalam ilmu agamanya. Banyak sekali ilmu yang diajarkan, diantaranya meliputi tafsir Alquran, Hadis Bukhori, Riyadhus Shilihin dan Rohmatul Ummah.[23] Kesempatannya untuk nyantri dan dibimbing langsung oleh K.H. Mas Mansur merupakan suatu hal yang benar-benar disyukuri oleh Abdullah Wasi'an.[24] Ia memandang gurunya itu sebagai seorang tokoh yang cerdas, bijaksana, sabar, tenang dan tegas. Hal yang diingat dan membuatnya kagum terhadap K.H. Mas Mansur adalah

[22]MULO adalah sekolah menengah yang didirikan pada 1914 dengan masa belajar tiga tahun, untuk menampung mereka yang telah tamat sekolah rendah (HIS). Di Jawa Timur, MULO hanya ada di Malang, Surabaya, Madiun, dan Kediri pada 1917. Tim Penulis, *Menembus Benteng Tradisi*, 34.
[23]Ulum, *Benteng Islam Indonesia*, 11.
[24]Ezif M. Fahmi, *Wawancara*, Rungkut Surabaya, 7 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikapnya. Meski tokoh Muhammadiyah, K.H. Mas Mansur bisa bergaul dengan tokoh-tokoh Islam lainnya, seperti Nahdhatul Ulama, PERSIS, dan lain sebagainya. Sikap K.H. Mas Mansur ini menjadi panutan bagi Abdullah Wasi'an.

Selain berguru kepada K.H. Mas Mansur, Abdullah Wasi'an juga mengaji ke K.H. Ghufron Fakih (salah satu tokoh NU Surabaya). Kepada kiai satu ini, Abdullah Wasi'an belajar kitab Riyadhus Sholihin. Pembelajaran tersebut dilakukan di Musholla yang letaknya tidak jauh dari Masjid At-Taqwa daerah Sawahan. Bukan hanya kepada K.H. Mas Mansur dan K.H. Ghufron Fakih, ia pun belajar kitab Fathul Muin kepada K.H. Umar. Selain itu, ia menimba ilmu bahasa Arabnya kepada Ustadz Abdul Kadir Bahalwan, seorang tokoh Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) keturunan Arab yang memiliki kemampuan berbahasa Arab dengan fasih dan juga metode pengajaran bahasa Arab yang baik. Sedang tentang sastra, Abdullah Wasi'an belajar kepada Wondo Amiseno, seorang guru bahasa di Sekolah Rakyat.[25] Banyak sekali guru-guru Abdullah Wasi'an dan ilmu dari para kiai inilah yang membentuk karakter dan kepribadian Abdullah Wasi'an dalam berdakwah.

Pada tahun 1964 memasuki usia 47 tahun, Abdullah Wasi'an mempelajari bahasa Jerman di Goethe Institut Zweigstelle Surabaya. Langkah ini dianggap perlu mengingat dakwah yang dipilihnya adalah dakwah kristologi. Perlu banyak bahasa yang harus dikuasai untuk memperdalam ilmu kristologi karena bibel hadir bukan hanya dalam satu bahasa. Abdullah

[25]Mudjaeri, *Tauhid pada Ruas Salib dan Bulan Sabit*, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wasi'an kursus bahasa Jerman di Goethe Institut selama 4 tahun. Memilih bahasa Jerman untuk dipelajari sebab bahasa Jerman lebih mudah baginya yang sudah memiliki bekal bahasa Belanda dengan baik. Memang, bahasa Jerman dan bahasa Belanda memiliki sedikit banyak kesamaan.

Selain bahasa Jerman, Abdullah Wasi'an juga mempelajari bahasa Perancis. Kepiawaiannya dalam menguasai beberapa bahasa asing merupakan proses belajar dari beberapa guru. Salah satu orang yang dianggap berjasa juga bagi perkembangan penguasaan bahasa Abdullah Wasi'an adalah Ustad Yazid. Ustad Yazid adalah sahabat karib Abdullah Wasi'an. Ustad Yazid merupakan seorang kiai asal Sunda yang menguasai banyak bahasa. Menurut cerita, Ustad Yazid bisa menguasai banyak bahasa hanya dengan meminta tamu asing yang bertandang ke rumahnya untuk menerjemahkan surat Al-Fatihah. Hanya dengan itu, kemudian Ustad Yazid bisa mengolah dan mengembangkan kosakata nya sendiri. [26]

C. Karier dan Karya K.H. Abdullah Wasi'an

Pada tahun 1936, usia Abdullah Wasi'an yang saat itu memasuki 19 tahun mengawali kariernya di Pemuda Muhammadiyah Surabaya. Di organisasi ini Abdullah Wasi'an diserahi amanah untuk memimpin Bagian Pendidikan Pemuda Muhammadiyah Surabaya yang tugasnya yaitu mengurus perpustakaan. Termasuk perpustakaan yang memiliki koleksi buku yang banyak, Abdullah Wasi'an sangat bersyukur mendapat kesempatan membaca

[26]Ezif M. Fahmi, *Wawancara*, Rungkut Surabaya, 7 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buku setiap hari dan Abdullah Wasi'an hampir membaca semua buku, terumata koleksi buku-buku terbaru.

Kepiawaiannya menjadi pendakwah juga diawali dari Pemuda Muhammadiyah Surabaya. Pasalnya, bukan hanya mendapat ilmu tentang keterampilan dalam berorganisasi, Abdullah Wasi'an pun mendapat ilmu debat dan ceramah. Sangat semangat mengikuti latihan debat dan ceramah, sewaktu ada kesempatan untuk berceramah, kemampuannya sangat menonjol. Terlihat sekali bakat berdakwah yang dimiliki oleh Abdullah Wasi'an. Saat itulah, ia mulai ditunjuk sebagai mubaligh Pemuda Surabaya yang tugasnya adalah berceramah di sekolah-sekolah milik Muhammadiyah dan beberapa sekolah negeri.[27] Tidak hanya berkutat untuk berceramah di sekolah-sekolah, ia kerap mendapatkan undangan dari warga Muhammadiyah untuk mengisi acara-acara keluarga lantaran dakwahnya yang menarik. Semakin padatlah jadwal dakwah Abdullah Wasi'an kala ia muda dan karena ini pula, organisasi Pemuda Muhammadiyah Surabaya menetapkan Abdullah Wasi'an sebagai 'dai mutlak'.

Aktivitas sebagai seorang dai, mengharuskan Abdullah Wasi'an menjalin pergaulan seluas-luasnya untuk menyebarkan dan mengembangkan dakwahnya. Dalam hal ini, ia pun aktif di Pemuda Muslim Indonesia (PMI) yang merupakan bagian kepemudaan Partai Sarikat Islam Indonesia (PSII). Disini juga ia bertemu dengan Ustadz Abdul Kadir Bahalwan yang menjadi guru nya dalam belajar bahasa Arab. Selain aktif di PMI, ia pun tergabung

[27]Ulum, *Benteng Islam Indonesia*, 12-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kelompok Seni *Jamaah Marhabanan* yang diberi nama *Dakwatus Syubban*. Anggota kelompok seni ini berasal dari pemuda-pemuda NU, Muhammadiyah, PSII, dan lain-lain.

Pada tahun 1950-an, Abdullah Wasi'an direkrut menjadi pengurus Majelis Tabligh Muhammadiyah Surabaya yang tugas utamanya adalah menyelaraskan kegiatan-kegiatan yang menunjang pengembangan Muhammadiyah sebagai organisasi maupun lembaga pendalaman agama Islam. Melalui jaringan ini pula Abdullah Wasi'an terus memperdalam kristologi dan memberikan ceramah di seluruh Jawa Timur dan luar Jawa dengan ciri khasnya ketika berceramah, yakni mengungkap kebohongan Bibel.[28]

Aktivitasnya di persyarikatan Muhammadiyah tidak pernah lesu bahkan kian kental dari waktu ke waktu. Abdullah Wasi'an diserahi amanat untuk mengembangkan dan menghidupkan kembali Majelis Tarjih Muhammadiyah Daerah Surabaya. Amanah ini diemban beliau selama lima tahun mulai 1980-1985. Beragam tugas berhasil beliau selesaikan. Selain simposium tata cara sholat, Majelis Tarjih juga menghasilkan keputusan tentang takbir zawaid pada sholat 'ied tanpa angkat tangan, larangan sholat sunnah sesudah sholat subuh dan ashar, shalat iftitah sebelum sholat tarawih dan beberapa persoalan hukum lainnya. Kemudian tugas selanjutnya yang diemban oleh beliau adalah menjadi wakil ketua Majelis Tarjih Wilayah Jawa Timur. Disini beliau juga diberi mandat menjadi anggota tanwir hingga tahun 1990. Pada sidang tanwir,

[28]Tim Penulis, *Siapa & Siapa 50 Tokoh Muhammadiyah Jawa Timur*, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdullah Wasi'an yang memang lekat dengan kristologi mengusulkan agar kristologi dimasukkan menjadi program persyarikatan.[29]

Terlibat banyak kegiatan dan tergabung dengan banyak organisasi-organisasi Islam, mungkin itulah jargon yang tepat untuk mengisi kesan pada aktivitas Abdullah Wasi'an masa muda. Pada tahun 1943 ketika Partai Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) dibentuk, ia pun sudah turut terlibat sebagai anggota. Partai Masyumi merupakan partai bentukan Jepang. Bukan tanpa maksud Jepang mendirikan partai ini. Tidak lain, tujuan yang ingin diperoleh adalah agar Pemerintah Jepang dapat mempersatukan semua perserikatan dan ulama dibawah kekuasaannya dan ikut melestarikan jajahannya di Indonesia.[30]

Peristiwa di bomnya Hiroshima dan Nagasaki pada tahun 1945 membuat Jepang harus mengangkat kaki dan mencabut cengkraman jajahannya dari tanah Indonesia. Hengkangnya Jepang dari Indonesia mempengaruhi kelangsungan hidup Partai Masyumi. Pada November 1945, dibentuklah Masyumi baru. Masyumi yang baru ini merupakan hasil mufakat umat Islam tanpa campur tangan pihak manapun termasuk Jepang. Di kepengurusan Masyumi yang baru, Abdullah Wasi'an aktif sebagai Sekretaris Cabang Surabaya mendampingi Soeprapto yang terpilih menjadi ketua.[31] Disamping menjabat sebagai Sekretaris Cabang Surabaya, ia yang memang piawai dalam berdakwah ditunjuk sebagai Juru Kampanye (Jurkam) Jawa Timur di pemilu

[29]Mudjaeri, *Tauhid pada Ruas Salib dan Bulan Sabit*, 31.
[30]Ulum, *Benteng Islam Indonesia*, 23.
[31]Mudjaeri, *Tauhid pada Ruas Salib dan Bulan Sabit*, 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama pada tahun 1955. Tugas sebagai Juru Kampanye cukup berat karena harus bersinggungan dengan jurkam-jurkam dari Partai Komunis Indonesia (PKI). Maklum, pemilu pertama pada 1955 ini dikenal sebagai ajang pertarungan ideologi yang sangat keras antara Masyumi yang berbasis Islam, PKI yang berideologi komunis, dan PNI yang mengusung ideologi nasionalis. Terlebih dari kubu PKI, mereka selalu melancarkan kebohongan dan fitnah terhadap masyarakat bawah.[32] Demikian pula dengan pidato-pidato nya yang sangat provokatif. Selain melakukan kampanye, Abdullah Wasi'an juga mendapatkan tugas untuk memberikan pelatihan kepada kader-kader muda Masyumi di daerah-daerah.

Selama menjadi pengurus Masyumi, Abdullah Wasi'an banyak berinteraksi dengan para pengurus wilayah maupun pengurus pusat. Abdullah Wasi'an juga dekat dengan ketua umum Masyumi periode kedua yakni Mohammad Natsier dan bahkan hubungan mereka semakin dekat di masa selanjutnya. Hal ini terbukti dengan seringnya Abdullah Wasi'an dipanggil oleh Mohammad Natsier ke Jakarta.

Kegiatan Abdullah Wasi'an menjadi pelatih untuk kader-kader Masyumi di daerah-daerah terpaksa harus berhenti sementara. Hal ini dikarenakan bubarnya Masyumi pada tahun 1960 akibat adanya desakan dari Ir. Soekarno. Tujuh tahun setelah pembubaran Masyumi, dibentuklah Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) di Jakarta pada 26 Februari 1967 oleh para alim ulama yang saat periode pertamanya diketuai oleh Mohammad Natsier.

[32]Tim Penulis, *Siapa & Siapa 50 Tokoh Muhammadiyah Jawa Timur*, 19-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdullah Wasi'an pun turut bergabung dengan DDII. Pada tahun yang sama dengan tahun pembentukan DDII, langsung diadakan pembentukan perwakilan-perwakilan di seluruh Indonesia, termasuk di Jawa Timur. Perwakilan DDII Jatim diketuai oleh K.H. Misbach dan salah satu wakilnya adalah K.H. Abdullah Wasi'an.

DDII dibentuk sebagai upaya penyelamatan nasib umat Islam yang tidak kunjung membaik dari setiap sektor kehidupan.[33] Banyak usaha-usaha yang dilakukan oleh DDII untuk melakukan penyelamatan umat Islam. DDII Jawa Timur pun melakukan usaha-usaha yang sama, diantaranya adalah dengan mendirikan musholla dan masjid di berbagai daerah di Jawa Timur. DDII Jatim juga mengirimkan dai ke daerah-daerah yang dimaksudkan untuk membentengi aqidah umat dari berbagai pengaruh terhadap pendangkalan aqidah, pemurtadan, dan lain sebagainya. Melalui program ini, diketahui suatu kenyataan bahwa ternyata di daerah-daerah tertentu di Jawa Timur sudah terjadi kristenisasi, terutama di daerah pedesaan yang penduduknya miskin.[34] Melihat kenyataan ini, DDII Jawa Timur memutuskan untuk menjadikan masalah kristenisasi sebagai program utama. Dalam hal ini, Abdullah Wasian lah yang diminta untuk menangani masalah kristenisasi.

Ternyata bukan hanya di DDII perwakilan Jawa Timur saja, namun masalah kristenisasi merupakan permasalahan yang dialami DDII seluruh Indonesia. Kondisi belum adanya kristolog di daerah-daerah, membuat

[33]Ibid., 20.
[34]Ulum, *Benteng Islam Indonesia*, 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdullah Wasi'an ditunjuk oleh Mohammad Natsier untuk mengkader para da'i. Abdullah Wasi'an juga sering diminta datang ke Jakarta untuk membina kader disana.[35] Keaktivannya di DDII ini semakin membuat aktivitas dakwah nya terus berkembang dan tersebar luas.

Karier Abdullah Wasi'an selain tergabung dengan banyak organisasi Islam di Indonesia adalah sebagai pegawai kantor Penerangan Agama (PA) di Jawa Timur pada tahun 1951. Tugasnya adalah memberikan penyuluhan-penyuluhan kepada umat Islam di Jawa Timur. Ia bekerja sebagai pegawai kantor Penerangan Agama sampai 11 Mei 1974. Ketika pensiun dari pekerjaan sebagai pegawai kantor Penerangan Agama, ia diajak oleh K.H. Misbach (Ketua MUI jatim) dan H. Syamsuri Mertoyoso (Ketua Yayasan Al-falah) untuk ikut membantu dalam memberikan pengajian di masjid Al-Falah dengan spesialisasi perbandingan agama.[36] Semenjak Abdullah Wasi'an pensiun, hal yang terus dilakukan adalah berdakwah.

Sebagai pendakwah kristologi, Abdullah Wasi'an dengan kemampuan berdakwah yang menarik membuat jadwal dakwahnya begitu padat. Namun pada usia 60-an, Abdullah Wasi'an dengan kondisi tubuh yang mulai melemah, mengurangi aktivitas dakwahnya di luar. Mengurangi aktivitas dakwah diluar bukan berarti Abdullah Wasi'an berhenti berdakwah, ia tetap berdakwah dengan jalan lain. Ia menulis buku dan sudah beberapa buku terbit serta beredar di masyarakat. Umumnya, buku yang ia garap adalah buku tentang pengalaman

[35]Ibid., 31.
[36]Tim Penulis, *Siapa & Siapa 50 Tokoh Muhammadiyah Jawa Timur*, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nya berdialog dengan pendeta atau pastur dengan menuliskan apa saja yang diperdebatkan saat berdialog.

Banyak karya yang dihasilkan oleh pendakwah kristologi ini. Dari tangannya, telah lahir artikel yang tersebar di berbagai media dan terbit pula sejumlah buku. Buku-buku tersebut antara lain *Pendeta Menghujat, Kiai Menjawab; Jawaban untuk Pendeta; 100 Jawaban untuk Missionaris; Islam Menjawab.* Ketika merampungkan tulisan-tulisannya ini, Abdullah Wasi'an memang sudah berusia lanjut namun beliau masih produktif dalam hal menulis. Dengan semangatnya, Abdullah Wasi'an menulis ditemani mesin ketik kuno dan kaca pembesar untuk mengkoreksi tulisannya karena memang usia senja membuat penglihatannya berkurang.[37]

[37]M. Anwar Djaelani, *50 Pendakwah Pengubah Sejarah* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), 239.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id